



ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 (PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI BEI TAHUN 2017-2018)

Dwi Urip Wardoyo^a, Tasya Nafila Septia^b, Melda Tri Pratiwi^c, Larassari^d, Ismi Raswati^e

^a Ekonomi, dwiurip@telkomuniversity.ac.id, Universitas Telkom

^b Ekonomi, tasyanafila@student.telkomuniversity.ac.id, Universitas Telkom

^c Ekonomi, meldatripratiwi@student.telkomuniversity.ac.id, Universitas Telkom

^d Ekonomi, larassari@student.telkomuniversity.ac.id, Universitas Telkom

^e Ekonomi, ismiraswati@student.telkomuniversity.ac.id, Universitas Telkom

ABSTRACT

Natural resources in Indonesia will have an impact on the diversity of nature, especially in agricultural products. Companies in the agricultural sector have assets that distinguish them from other sectors, namely biological assets. Biological assets in PSAK 69 are living animals or plants. The purpose of this study is to be able to examine the accounting treatment of biological assets based on PSAK 69 in plantation sub-sector agriculture sector companies in 2017-2018 listed on the IDX. This study uses a qualitative method. The population used is the plantation sub-sector companies listed on the IDX in 2017-2018. The research approach used is descriptive research. The results of this study explain that the plantation sub-sector agricultural companies are located in the IDX. The companies that are the research sample have not implemented PSAK 69 because in that year PSAK 69 has not been enacted. Meanwhile, in 2018 the four entities have implemented PSAK 69 in their financial statements and are in accordance with the assessment indicators of PSAK 69 in agriculture.

Keywords: *Biological Assets, PSAK 69*

ABSTRAK

Sumber daya alam yang melimpah di Indonesia akan berdampak pada beragamnya alam terutama pada produk agrikultur. Perusahaan sektor agrikultur mempunyai aset yang membedakan dari sektor lain yaitu terdapat aset biologis. Aset biologis dalam PSAK 69 adalah hewan atau tanaman hidup. Tujuan dari penelitian ini untuk dapat meneliti perlakuan akuntansi atas aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada perusahaan sektor agrikultur subsektor perkebunan tahun 2017-2018 yang terdaftar di (BEI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di (BEI) pada tahun 2017-2018. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang terdapat di (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum menerapkan PSAK 69 karena pada tahun tersebut belum diberlakukannya PSAK 69. Sedangkan pada tahun 2018 keempat entitas sudah melakukan PSAK 69 pada laporan keuangannya dan sudah sesuai dengan indikator penilaian PSAK 69 pada agrikultur.

Kata Kunci: Aset Biologis, PSAK 69

1. PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang melimpah di Indonesia akan berdampak pada beragamnya alam yang melimpah terutama pada produk agrikultur yang sangat berperan penting pada perekonomian yang ada di Indonesia. Sektor pertanian disaat pandemi mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2020 pada triwulan II PDB sektor pertanian tumbuh sebesar 16,24% serta pada triwulan III mengalami peningkatan lagi yaitu sebesar 2,15%, dan menurut BPS, nilai ekspor pertanian pada bulan Januari-Oktober 2020 tercatat sebesar Rp. 359,5 triliun atau naik sebesar 11,6% dibandingkan tahun lalu, dan pada nilai tersebut subsektor perkebunan menjadi

Received Maret 30, 2022; Revised April 2, 2022; Accepted April 22, 2022

penyumbang paling banyak dengan kontribusi sebesar Rp. 326,86 Triliun atau 90,92%, serta subsektor perkebunan terus mengalami peningkatan seperti semakin luasnya lahan yang tentunya akan berdampak pada produk perkebunan yang terus meningkat (Laraspati, 2020).

Perusahaan sektor agrikultur mempunyai aset yang membedakan dari sektor lain yaitu terdapat aset biologis yang merupakan hewan dan tumbuhan, dinamakan aset biologis karena aset tersebut mengalami transformasi biologis berupa proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, serta prokreasi (Wulandari & Wijayati, 2018). Dengan adanya aset biologis tersebut terbitlah standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi terhadap perusahaan agrikultur, yang telah diterbitkan pada tahun 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) dan pada tahun 2014 IAS 41 mulai berlaku efektif pada tahun 2016 yaitu pada tanggal 1 Januari, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang terlambat mengadopsi IAS 41 dan pada tahun 2015 mengesahkan PSAK 69 agrikultur yang baru efektif diberlakukan mulai 1 Januari 2018. Dengan diterapkannya PSAK 69 ini penilaian pada aset biologis tidak dengan pendekatan biaya, melainkan dengan pendekatan nilai wajar, karena aset biologis yang dinilai dengan *historical cost* tidak memperlihatkan nilai aset yang sebenarnya (Hidayat, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan studi kepustakaan yang dilakukan, tertulis dalam Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) aset biologis didefinisikan sebagai “hewan yang hidup atau tanaman” dalam IAS 41 menyebutkan bahwa aset biologis merupakan “*biological asset is a living animal or plant*”. Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup, termasuk pula didalamnya produk yang tumbuh pada tanaman produktif (PSAK 69, 2020).

Sebagai perusahaan yang telah tercatat di bursa saham pada era globalisasi dengan kemajuan sistem informasi dan komunikasi sekarang ini tentunya telah memudahkan dan memungkinkan terjadinya transaksi jual beli saham antar negara, dan untuk menarik investor asing, tentu akan lebih baik jika perusahaan agribisnis ini dapat memberikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai standar akuntansi keuangan internasional, sehingga akan lebih mudah dipahami oleh investor asing (Hidayat, 2018). Dengan adanya pemaparan tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan PSAK 69 terhadap aset biologis pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018? Serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis terhadap aktivitas agrikultur berdasarkan PSAK 69 pada perusahaan sektor agrikultur subsektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan gambaran petunjuk atau sinyal dari suatu tindakan yang ditetapkan oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan meningkat. Teori ini dianggap sebagai alat penting untuk investor dan para pelaku bisnis untuk mengambil keputusan investasi (Brigham & Houston, 2012; dalam Suzan & Fitriana, 2018).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan penyajian yang tersusun dan terstruktur dari suatu posisi keuangan dari kinerja keuangan suatu perusahaan dan bertujuan untuk menyusun laporan keuangan sesuai SAK yang berlaku, dan pada umumnya laporan keuangan meliputi neraca, laba rugi, perubahan posisi keuangan, catatan, serta laporan lain dengan kalimat penjelas yang berkaitan dengan laporan keuangan (Prastowo, 2011; dalam Ardalia & Wardoyo, 2022). Sedangkan aset biologis pada laporan keuangan diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar berdasarkan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar pada saat masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun (Eltanto, 2014).

2.3 Perusahaan

Perusahaan didefinisikan sebagai organisasi, tempat memproses sumber daya seperti bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk pelanggan, untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, memenuhi permintaan dengan tetap mendapatkan keuntungan. Tujuan setiap perusahaan, baik besar maupun kecil, adalah untuk dapat mempertahankan eksistensi perusahaan, tumbuh dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menghindari berbagai efek negatif yang tidak diharapkan (Wardoyo et al., 2020).

2.4 Aset Biologis

Perusahaan didefinisikan sebagai organisasi, tempat memproses sumber daya seperti bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk pelanggan, untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, memenuhi permintaan dengan tetap mendapatkan keuntungan. Tujuan setiap perusahaan, baik besar maupun kecil, adalah untuk dapat mempertahankan eksistensi perusahaan, tumbuh dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menghindari berbagai efek negatif yang tidak diharapkan. (Wardoyo et al., 2020).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 sampel. Penelitian ini termasuk kedalam jenis data sekunder, karena data yang diperoleh untuk keperluan penelitian berasal dari studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu laporan keuangan konsolidasi perusahaan yang telah menerapkan PSAK 69. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria dari tujuan penelitian dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Wardoyo et al., 2022).

Kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang tercatat di BEI tahun 2019-2020, perusahaan pertanian sub sektor perkebunan yang laporan keuangan tahunannya lengkap dan informatif mengenai PSAK 69, dan perusahaan perkebunan yang telah lama berdiri dan dianggap berkualitas. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu pendekatan yang memfokuskan pada deskripsi secara keseluruhan mengenai segala sesuatu yang terjadi pada objek penelitian. Berdasarkan pengertian kualitatif deskriptif yang telah dijabarkan, maka peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai semua yang terjadi pada objek penelitian yang sudah dipilih sesuai data yang telah diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tanaman Tahunan

Tanaman tahunan yaitu tanaman yang dapat menghasilkan produk pertanian setiap tahunnya. Tanaman perkebunan memiliki ciri pada setiap panen dapat dilakukan terus menerus sampai tanaman tidak produktif lagi (Arsi et al., 2022). Berikut adalah jenis aset biologis tanaman tahunan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI 2019-2020:

Tabel 1. Aset Biologis Perusahaan Berdasarkan Jenis tanaman Tahunan

No.	Nama Perusahaan	Komoditas Tanaman Tahunan
1	PT Astra Agro Lestari, Tbk (AALI)	Sawit dan Karet
2	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology	Sawit dan Bibit Sawit
3	PT London Sumatra Indonesia, Tbk. (LSIP)	Sawit, Bibit Sawit, Karet, Kakao, Teh
4	SPT Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. (UNSP)	Sawit dan Karet

Sumber : Laporan Tahunan, 2022

4.2 Tanaman Tahunan Perlakuan

Tanaman tahunan perusahaan perkebunan dalam penelitian ini terdiri dari 4 objek penelitian yang terdiri dari sawit, karet, kakao dan teh. Aset biologis tersebut disebut sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan persediaan. TBM dapat diakui saat dikeluarkan biaya untuk penanaman, kemudian diakui sebagai (TM) saat tanaman sudah mencapai waktu yang telah ditetapkan. Berikut kriteria pengakuan tanaman menghasilkan dan persediaan tanaman tahunan perusahaan:

Tabel 2. Kriteria Pengakuan Tanaman Tahunan

	TANAMAN MENGHASILKAN	PERSEDIAAN
SAWIT	Aset diakui sebagai TM apabila telah berumur 3-4 tahun atau telah menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) 4-6 ton per hektar dalam satu tahun	Hasil panen berupa TBS dan produk olahan seperti minyak sawit dan inti sawit.
KARET	Aset diakui sebagai TM apabila telah berumur 5-6 tahun.	Hasil panen berupa getah karet dan produk olahan.

KAKAO	Diakui sebagai TM sesuai dengan waktu yang telah ditentukan manajemen.	Hasil panen berupa kakao.
TEH	Diakui sebagai TM sesuai dengan waktu yang telah ditentukan manajemen.	Hasil panen berupa pucuk daun teh.

Sumber : data diolah 2022

4.3 Data Sampel Penelitian

Tabel 3 Daftar Perusahaan Perkebunan, Perbandingan Aset Biologis dengan Total Aset (Data disajikan dalam jutaan Rupiah)

NO.	KODE	TAHUN	ASET BIOLOGIS	TOTAL ASET	(%) ASET BIOLOGIS THD TOTAL ASET
1	AALI	2017	259,627	25,119,609	1.03%
		2018	174,827	26,856,967	0.65%
2	LSIP	2017	104,747	9,852,695	1.06%
		2018	89,280	10,037,294	0.89%
3	SMAR	2017	309,672	27,356,355	1.13%
		2018	235,318	29,310,310	0.80%
4	UNSP	2017	201,664	1,672,811	12.06%
		2018	218,749	1,474,492	c

Sumber : Data Diolah Penulis 2022

4.4 Analisis Data

Berikut merupakan analisis komparatif terhadap penerapan PSAK 69, dan perusahaan yang telah menerapkan masing-masing indikatornya:

Tabel 4. Tabel komparasi laporan keuangan perkebunan di Bei dengan PSAK 69

INDIKATOR PENILAIAN	KODE PERUSAHAAN									
	PSAK 69 AGRIKULTUR		AALI		LSIP		SMAR		UNSP	
			2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018
A. PENGAKUAN										
ENTITAS MENGAKUI ASET BIOLOGIS ATAU PRODUK AGRIKULTUR KETIKA. DAN HANYA KETIKA:										
1	Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal			1	1	1	1	1	1	1
2	Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas;			1	1	1	1	1	1	1
3	Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;			1	1	1	1	1	1	1
B. PENGUKURAN										
1	Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.			0	1	0	1	0	1	0
2	Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar			0	1	0	1	0	1	0

	dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku								
C. PENGUNGKAPAN									
1	Entitas menggunakan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.	0	1	0	1	0	1	0	1
2	Entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (bearer biological assets), atau antara aset biologis menghasilkan (mature) dan yang belum menghasilkan (immature), sesuai keadaan aset biologis.	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Jika tidak diungkapkan di bagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan:								
	a. Sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis	0	1	0	1	0	1	0	1
	b. Ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik: - Setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode; - Keluaran produk agrikultur selama periode tersebut	0	1	0	1	0	1	0	1
4	Entitas mengungkapkan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan.	1	1	1	1	1	1	1	1
6	jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut:								
	- Deskripsi dari aset biologis tersebut	1	1	1	1	1	1	1	1
	- Penjelasan tentang mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara handal	0	0	0	0	0	0	0	0
	- Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan	1	1	1	1	1	1	1	1
	- Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan digabung dengan akumulasi rugi penurunan nilai pada awal dan akhir periode.	1	1	1	1	1	1	1	1
	PENERAPAN (%)	57	92	57	92	57	92	57	92

Sumber : Data Diolah Penulis 2022

Dari tabel 3.4 diatas bisa dijelaskan bahwa perusahaan agrikultur subsektor perkebunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada laporan keuangan tahun 2017 keempat perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum menerapkan PSAK 69 karena pada tahun tersebut belum diberlakukan atau masih belum diwajibkan di Indonesia karena mulai diberlakukannya PSAK 69 itu pada tanggal 1 januari 2018. Sedangkan

pada tahun 2018 keempat entitas sudah melakukan PSAK 69 pada laporan keuangannya dan sudah sesuai dengan indikator penilaian PSAK 69 pada agrikultur.

A. Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK 69 Entitas mengakui sebuah aset biologis atau produk agrikultur masing-masing ketika, dan hanya ketika nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal dan besar kemungkinan manfaat ekonominya pada masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir pada entitas, serta entitas dapat mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.

B. Pengukuran

Umumnya perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI pada 2017-2018 mencatat aset biologis dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan.

1. Tanaman yang belum menghasilkan dinilai sebagai harga perolehan yang diakumulasikan dari biaya yang terjadi sebelum tanaman tersebut menghasilkan lalu akan dipanen. Biaya tersebut termasuk untuk pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan biaya lainnya. Biaya tersebut diakumulasikan hingga tanaman siap untuk dipanen.
2. Tanaman menghasilkan yaitu dinilai pada biaya yang telah dikurangi dari akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan. Tanaman menghasilkan ini juga mengalami penurunan nilai yang diakui sebagai kerugian di periode terjadinya. Kerugian penurunan nilai yang telah diakui dalam periode sebelumnya dibalik ketika terdapat perubahan asumsi terpulihkan aset tersebut sejak rugi penurunan nilai terakhir diakui. Keuntungan ataupun kerugian yang terjadi diperusahaan tersebut diakui sebagai periode terjadi dan disajikan dalam pendapatan dan beban non usaha.

c. Pengungkapan

Pada laporan keuangan sektor perkebunan tahun 2017 sudah dilakukan pendeskripsian setiap kelompok aset biologis, yang mana entitas mendeskripsikan kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis. Perusahaan juga telah mengklasifikasikan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis. Pengungkapan kebijakan akuntansi signifikan yang digunakan perusahaan telah menguraikan tentang metode pengakuan dan pengukuran aset perkebunan. Maka terkait hal ini perusahaan mengungkapkan dengan jelas mengenai umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan dalam pencatatan aset perkebunan. Demikian juga telah diungkapkan jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan digabung dengan akumulasi rugi penurunan nilai pada awal dan akhir periode pelaporan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ditemukan perbedaan untuk pengakuan aset tetap biologis tanaman perkebunan baik pada PSAK 69 maupun sebelum diterbitkannya PSAK 69. Hal ini dikarenakan syarat pengakuan aset tetap biologis tidak berbeda dengan pengakuan aset tetap yang diatur sebelum penerapan PSAK 96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengakuan aset tetap biologis pada laporan keuangan tahun 2017 perusahaan sektor industri perkebunan yang terdaftar di BEI telah dilakukan sesuai dengan yang diatur dalam PSAK 69 walaupun perusahaan belum menetapkan penggunaan PSAK 96 pada laporan keuangannya.
2. Pada laporan keuangan tahun 2017-2018 di perusahaan industri perkebunan yang terdapat di BEI umumnya aset tetap biologis masih diukur dengan menggunakan biaya perolehan setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Menurut PSAK 69 tentang aset tetap biologis yaitu diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan laporan pada nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pengukuran belum dilakukan sesuai dengan yang telah diterapkan oleh PSAK 69.
3. Pengungkapan belum dilakukan dengan sepenuhnya berdasarkan yang disyaratkan PSAK 69 kecuali untuk deskripsi aset biologis, pengungkapan umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan dan pengungkapan terhadap jumlah tercatat bruto, dan akumulasi penyusutan digabung dengan akumulasi rugi penurunan nilai pada awal dan akhir periode. Secara umum laporan keuangan tahun 2017 pada perusahaan industri perkebunan yang terdaftar di BEI diungkapkan bahwa PSAK 69 ini belum diterapkan pada laporan keuangan tahun 2017 maka tidak ada penjelasan mengapa aset tetap biologis tidak diukur pada

nilai wajar. Namun perbedaan yang cukup mendasar yaitu belum diterapkannya pengukuran aset tetap perkebunan dengan menggunakan nilai wajar.

5.2 Saran

Pada kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, saran yang bisa peneliti berikan adalah:

- a. Untuk penelitian selanjutnya dapat menjelaskan atau menggambarkan dengan jelas serta lebih terperinci terkait pengukuran aset biologis berdasarkan pengukuran nilai wajarnya serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih memberikan informasi terkait aset biologis pada sektor agrikultur.
- b. Untuk perusahaan diharapkan kepada entitas yang belum menerapkan PSAK 69 yaitu pada sektor agrikultur agar bisa segera menerapkan PSAK 69 tersebut karena menjadi salah satu penilaian terhadap laporan keuangan yang akan disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsi, A., Setiawan, R. B., Megasari, R., Indarwati, I., Yuniati, S., Junairiah, J & Inayah, A. N. (2022). *Budidaya Tanaman Semusim dan Tahunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Eltanto, D. P. (2014). Perlakuan Akuntansi dan pph atas industri agrikultur. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 93.
- Fitriana, Y. A., & Suzan, L. (2018). PENGARUH AGENCY COST, PROFITABILITAS, DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 71-85.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69. *MEASUREMENT: Journal of the Accounting Study Program*, 12(1), 36-44.
- IAS 41 (2021). *Agriculture*. Jakarta: <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/ias-41-agriculture.pdf>
- Laraspati. (2016). *Masalah Krusial Sektor Perkebunan*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/sae/56e235b840afbd250dae130c/masalah-krusial-sektor-perkebunan>.
- PSAK 69 (2020). *Agrikultur*. Jakarta: https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_sak/exposure-draft/DE%20PENYESUAIAN%20TAHUN%20PSAK%2069.pdf
- Wardoyo, D. U., Rahmandita, B., & Tazkiyaturohmah, D. (2022). Analisis Pengakuan Pendapatan Pada Bank BJB Tahun 2020. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 649-652.
- Wardoyo, D. U., Wicaksono, T. S., & Putri, T. D. A. (2022). Historical Perspective dalam Standar Akuntansi Pemerintahan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 137-140.
- Wulandari, R. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Aset Biologis Pada Yudianti, A. F., & Wardoyo, D. U. (2021). Pengaruh Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1103-1112.